

Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme

Irwan Swandana ¹ *

¹Universitas Mayjen Sungkono, Jl. Irian Jaya no 4, Kota Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: irwanswandana@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2114>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 April 2025

Revised: 20 June 2025

Accepted: 4 August 2025

Kata Kunci

Perguruan Tinggi, Resiliensi Mahasiswa, Radikalisme

Keywords

Higher Education, Student Resilience, Radicalism



ABSTRACT

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan dasar ideologi Pancasila, kerap kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan bangsa. Salah satu tantangan yang masih perlu perhatian serius di era sekarang ini adalah penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan. Penyebaran ini telah menasar seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan tetapi juga wadah pembentukan karakter, pengembangan nalar dan pemantapan ideologi kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran perguruan tinggi dalam upaya kontra-radikalisme, peran perguruan tinggi dalam membangun resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme, dan menggali faktor penghambat dalam pembentukan resiliensi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan *literature review*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam program kontra radikalisme melalui tiga pilar utama, yaitu penguatan ideologi dan wawasan kebangsaan; kontra narasi dan pengawasan serta penguatan kelembagaan dan komunitas kampus. Pembentukan resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif, ideologi, sosial dan emosional. Pembentukan resiliensi ini masih terhambat oleh beberapa faktor yaitu rendahnya literasi, lemahnya identitas nasional, paparan media sosial serta minimnya dukungan lingkungan dan keluarga. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi perlu diperkuat secara holistic agar dapat menciptakan generasi muda yang tangguh secara ideologis dan sosial dalam menghadapi pengaruh paham radikal.

Indonesia, a diverse country with the motto Bhinneka Tunggal Ika and the ideological of Pancasila, often faces challenges in maintaining social harmony and national unity. One challenge that still requires serious attention in the current era is the spread of radicalism and violent extremism. This spread has targeted all levels of society, including the higher education sector. Higher education institutions hold a strategic position, not only as a platform for knowledge transfer but also as a platform for character development, critical thinking, and the reinforcement of national ideology. This study aims to examine the role of higher education institutions in countering radicalism, their role in building students' resilience against radicalism, and to identify the factors hindering the development of students' resilience. The research method used is a literature review study. Data analysis employs qualitative descriptive analysis. The research findings indicate that higher education institutions play a crucial role in counter-radicalization programs through three main pillars: strengthening ideological and national awareness; developing counter-narratives and monitoring; and enhancing institutional and campus community structures. Building students' resilience against radicalism can be achieved through a combination of cognitive, ideological, social, and emotional approaches. The development of resilience is still hindered by several factors, such as low literacy, weak national identity, exposure to social media, and

limited support from the environment and family. Therefore, the role of higher education institutions needs to be strengthened holistically to create a young generation that is ideologically and socially resilient in the face of radical influences



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Irwan Swandana, et al (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme , 4(1), 3294-3302, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2114>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan dasar ideologi Pancasila, kerap kali menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan bangsa. Salah satu tantangan yang masih perlu perhatian serius di era sekarang ini adalah penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme kekerasan. Paham radikalisme ini cenderung bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam Pancasila, karena tidak menghargai keberagaman bangsa Indonesia (Maunah, 2022). Radikalisme sering dipicu oleh idealisme seseorang atau kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan, dengan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain yang berbeda. Istilah radikalisme di Indonesia sering dikaitkan dengan terorisme, terutama terkait dengan peristiwa pengeboman di berbagai daerah (Achmad et al., 2023). Meski demikian radikalisme dan terorisme adalah dua hal yang berbeda, radikalisme lebih mengarah kepada paham atau ideologi sedangkan terorisme lebih mengarah pada tindakan atau ancaman kekerasan untuk menciptakan rasa takut dan kepanikan di masyarakat.

Penyebaran ideologi radikal, telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Radikalisme yang berkembang di kalangan mahasiswa, mulai menunjukkan ketertarikan mereka pada ide-ide radikal seperti pendirian negara khilafah maupun penerapan Syariah. Pada tahun 2018 Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan sekitar 39% mahasiswa terpapar paham radikal. Setara Institute juga mengungkapkan bahwa dari survei terhadap 10 perguruan tinggi di Indonesia, terdapat 24% responden bertipe formalis dan 8.1% responden bertipe sangat formalis. Kedua kelompok ini berpotensi dalam meningkatkan ancaman terhadap negara Pancasila, dimana mereka menginginkan formalisasi nilai-nilai agama dalam kelembagaan negara serta kebijakan negara (SETARA Institute, 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvara Research Center, menunjukkan bahwa 23,4% mahasiswa mendukung khilafah yang menjadikan Indonesia sebagai negara islam; 23,5% mahasiswa setuju dengan keberadaan ISIS dan 29,5% mahasiswa tidak mendukung pemimpin non-muslim di Indonesia (Purwandi, 2018).

Hasil tersebut menunjukkan bagaimana perguruan tinggi memiliki kerentanan terhadap tumbuh subur nya paham radikal bahkan juga mengarah pada tindakan terorisme. Mahasiswa merupakan salah satu target penting yang kerap menjadi sasaran berbagai kelompok radikal, mereka mempengaruhi dan merekrut mahasiswa menjadi simpatisan gerakan radikal. Contohnya penangkapan mahasiswa salah satu Universitas Negeri di Malang pada tahun 2022, yang terlibat dalam pendanaan terorisme. Selain itu pada 2020, mahasiswa di Kalimantan Selatan diputus bersalah 6 tahun pada kasus terorisme karena menyebarkan ajaran teroris melalui media sosial dimana pada akhirnya 3 orang terhasut dan melakukan bom bunuh diri di Polresta Medan (Saputra, 2020). Kerentanan mahasiswa terhadap paham radikal disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, yaitu kondisi mental yang belum matang, ketimpangan politik, ketimpangan ekonomi dan pemahaman teks keagamaan yang tekstual (Qodir, 2018). Mahasiswa berada pada usia yang labil dan penuh rasa ingin tahu, membuat mereka sangat terbuka dengan ide-ide baru termasuk yang pemahaman radikal. Banyak dari mereka ketika memasuki perguruan tinggi tinggi, membawa semangat keagamaan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan bekal pemahaman agama yang mendalam dan komprehensif dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal inilah yang kemudian menjadi celah bagi kelompok-kelompok radikal untuk melakukan eksploitasi kepada mereka. Kelompok-kelompok ini menawarkan pemahaman agama yang nampak sederhana, doktrinasi yang bersifat monolitik, kaku dan juga jauh dari kontekstualitasnya tetapi sangat menarik bagi jiwa-jiwa muda yang mencari pegangan hidup (Yasa et al., 2024).

Melihat fenomena dan berbagai faktor kerentanan tersebut, perguruan tinggi memiliki posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan tetapi juga wadah pembentukan

karakter, pengembangan nalar dan pemantapan ideologi kebangsaan. Mahasiswa yang berada pada usia labil, penuh rasa ingin tahu dan sedang dalam pencarian pegangan hidup menempatkan perguruan tinggi pada posisi terdepan dalam upaya membentengi mereka dari pengaruh negatif termasuk radikalisme. Perguruan tinggi harus berperan aktif dalam membentuk karakter mahasiswa yang resilien terhadap pengaruh paham radikal melalui pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, literasi digital, serta pembinaan keagamaan yang moderat. Hal ini tertuang dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dimana tujuan dari pendidikan tinggi adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai Pancasila, demokrasi, serta menghormati terhadap keberagaman harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi yang inklusif dan mendukung kebebasan akademik akan mendorong mahasiswa menjadi individu yang terbuka, toleran, dan tangguh dalam menghadapi nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana peran perguruan tinggi dalam upaya kontra-radikalisme, peran perguruan tinggi dalam membangun resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme, dan menggali faktor penghambat dalam pembentukan resiliensi mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dimana data diperoleh dari telaah berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku dan artikel berita yang kredibel. Pendekatan yang digunakan yaitu *literature review*, yang melalui empat tahapan yaitu pemilihan topik; pemilihan artikel yang cocok atau relevan; analisis dan sintesis literatur dan menulis review (Ramdhani et al., 2014). Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif, mendalam dan didasarkan pada sintesis dari berbagai temuan yang ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, agar dapat menggambarkan, menjelaskan maupun menjawab permasalahan secara lebih rinci (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perguruan Tinggi dalam Upaya Kontra Radikalisasi di Indonesia

Undang-undang No. 5 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-undang mengamatkan keterlibatan perguruan tinggi dalam menangkal radikalisme. Salah satu upaya dalam menangkal radikalisme dilakukan melalui program kontra radikalisasi, yaitu usaha untuk mencegah penyebaran paham radikal terorisme terhadap orang atau kelompok orang yang rentan terhadap paparan paham radikal. Kontra radikalisasi berbeda dengan deradikalisasi, dimana deradikalisasi lebih mengarah kepada individu yang telah terpapar radikalisme. Peraturan Pemerintah Nomor 77 tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim dan Petugas Masyarakat, membagi program kontra radikalisasi menjadi tiga yaitu kontra narasi; kontra propaganda dan kontra ideologi. Kontra narasi yang dapat dilakukan pada perguruan tinggi seperti penerapan pemahaman agama yang cinta damai; pemahaman nilai-nilai kebangsaan; sosialisasi atau seminar tentang bahaya terorisme; serta peningkatan daya tangkal dan daya tahan (resiliensi) dengan mengedepankan kearifan lokal. Kontra propaganda yang meliputi pengumpulan, pengolahan data, pemantauan, analisis dan kasjian strategis ancaman penyebaran konten radikalisme kurang sesuai untuk dilakukan oleh perguruan tinggi. Sedangkan kontra ideologi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi diantaranya penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila.

Pelaksanaan program kontra radikalisasi pada perguruan tinggi dilakukan melalui tiga pilar utama yaitu penguatan ideologi dan wawasan kebangsaan; kontra narasi dan pengawasan serta penguatan kelembagaan dan komunitas. Pertama melalui penguatan ideologi dan wawasan kebangsaan, yang merupakan perwujudan dari program kontra ideologi yang bertujuan untuk membentengi mahasiswa dengan ideologi negara dan pemahaman keagamaan yang moderat. Penguatan ini dilakukan melalui mata kuliah wajib pendidikan tinggi yaitu agama, Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen utama dan wajib di seluruh perguruan tinggi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi dan pluralisme (Muhamad et al., 2021). Pendidikan Pancasila juga terbukti efektif dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa radikalisme adalah paham menyimpang yang dapat merugikan bangsa Indonesia (Suci Dinarti & Anggraeni Dewi,

2022). Sedangkan untuk mata kuliah agama, yang perlu ditekankan dalam pengajarannya adalah mempromosikan moderasi beragama. Perwujudan moderasi beragama dengan cara menyediakan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional, penyelenggaraan kajian yang terbuka, dan penekanan ajaran yang damai, toleran serta penuh kasih sayang (Yasa et al., 2024).

Kedua melalui kontra narasi dan pengawasan, dimana pada pilar ini berfokus pada upaya aktif dalam melawan propropaganda radikal dan mengawasi penyebarannya di lingkungan perguruan tinggi. Kontra narasi disini tidak sekedar menyangkal klaim dari kelompok radikal, tetapi juga menyajikan narasi berbasis nilai kebangsaan, toleransi dan perdamaian agak lebih menarik dan mampu mempengaruhi sivitas akademika. Perguruan tinggi berperan dalam membekali mahasiswanya dengan kemampuan berpikir kritis, hal ini agar mereka mampu menyaring informasi secara bijak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain pelibatan mahasiswa dan dosen pembuatan konten positif dalam bentuk artikel, video, ataupun podcast untuk menandingi narasi radikal dan memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme (Masrurroh, 2021). Serta diperlukan juga kolaborasi lintas sektor seperti dengan BNPT untuk pelatihan, seminar, penelitian maupun pengembangan kompetensi dalam penanggulangan ideologi radikal (S. T. Wahyudi & Hadi, 2021). Upaya pengawasan dilakukan secara proaktif melalui pendekatan persuasif kepada sivitas akademika yang dicurigai tergabung atau terpapar paham radikal, serta adanya pelibatan keluarga dan organisasi masyarakat dalam pemberian edukasi kontra radikalisme (Nandang et al., 2025). Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga mentor yang harus memahami cara mengatasi radikalisme. Mereka diharapkan dapat memberikan pemahaman agama dan kebangsaan yang baik serta dapat menjadi tempat bertukar pikiran bagi mahasiswa.

Ketiga melalui penguatan kelembagaan dan komunitas, pilar ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem kampus yang resilien melalui kebijakan dan pemberdayaan mahasiswa. Pimpinan perguruan tinggi perlu melakukan sinkronisasi peraturan internal dengan kebijakan nasional terkait penanganan radikalisme, hal ini untuk memastikan adanya dasar hukum yang kuat di tingkat universitas. Beberapa landasan hukum dan kebijakan nasional yang dapat digunakan diantaranya Permendikbudristek Nomor 55 tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Aturan tersebut memberikan ruang untuk perlindungan dari kekerasan dan pemaksaan ideologi. Selain itu dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, juga menegaskan peran perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang berkepribadian kebangsaan. Perguruan tinggi dapat menerapkan kebijakan yang mendukung nilai-nilai moderasi, toleransi serta mengintegrasikan pendidikan kebangsaan dan Pancasila ke dalam kurikulum. Moderasi beragama tidak hanya diwujudkan sebagai pelajaran, tetapi juga praktik-praktik nilai moderat dalam kehidupan kampus (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Burhanuddin & Khairuddin, 2022). Selain penguatan kelembagaan, juga diperlukan penguatan komunitas pada perguruan tinggi. Penguatan komunitas dilakukan dengan cara mengoptimalkan organisasi mahasiswa, baik organisasi yang bersifat kebangsaan maupun keagamaan. Kegiatan pada organisasi tersebut diarahkan untuk menyebarkan pemahaman keagamaan yang toleran serta menolak kekerasan dan eksklusivitas (Muhdi et al., 2023). Perguruan tinggi juga perlu melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan akademik dan non akademik, hal ini sebagai fondasi ideologis dalam kehidupan berbangsa yang dapat menolak gagasan radikal dan intoleran (Muhsin, 2019; Pakpahan et al., 2021). Pembuatan kebijakan, penguatan komunitas hingga penguatan relasi sosial melalui agenda bersama yang melibatkan segenap unsur sivitas akademika merupakan upaya holistik yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk pencegahan radikalisme (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Burhanuddin & Khairuddin, 2022; Muhdi et al., 2023).

Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebatas pada kontra narasi tetapi juga proaktif membangun resiliensi atau ketahanan pribadi mahasiswa melalui program kontra ideologi. Resiliensi atau ketahanan merupakan sebuah kemampuan dinamis yang memungkinkan mahasiswa untuk bertahan; beradaptasi dan bangkit dari tekanan ideologi ekstrem (Thesalonika Hanabele Okvella & Setyandari, 2022). Membangun resiliensi ini perlu adanya strategi komprehensif, yang menyentuh aspek kognitif, ideologis, sosial dan emosional mahasiswa. Membangun resiliensi mahasiswa pada aspek kognitif berarti memperkuat daya tahan mahasiswa dalam menerima, menganalisis serta mengelola berbagai informasi termasuk paparan ide-ide radikalisme. Strategi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk membangun resiliensi mahasiswa pada aspek kognitif diantaranya melalui pendidikan berbasis kognitivisme. Mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis melalui diskusi, debat, studi kasus dan

pembelajaran berbasis masalah. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam menganalisis isu-isu sosial dan agama secara mendalam dan logis, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi informasi ataupun ajaran radikal. Mahasiswa juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi informasi, agar dapat menyaring; memverifikasi dan memahami konten yang diterima. Informasi yang valid dan pemahaman yang luas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap propaganda radikal dan menolak ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Leuape, 2023).

Pembangunan resiliensi mahasiswa pada aspek ideologis, berfokus pada penguatan wawasan kebangsaan; nilai keagamaan yang inklusif dan identitas nasional. Mata kuliah wajib seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi instrumen penting dalam penguatan wawasan kebangsaan, hal ini dapat membangun resiliensi pemikiran mahasiswa terutama terhadap paham radikalisme (Suci Dinarti & Anggraeni Dewi, 2022). Melalui penanaman nilai moral pada kedua mata kuliah tersebut, dapat berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh buruk termasuk paham radikalisme. Mata kuliah pendidikan agama yang merupakan mata kuliah wajib, perlu menanamkan nilai keagamaan yang inklusif. Hal ini mengingat banyak mahasiswa yang menjadi target paham radikal, dimana mereka dalam fase semangat belajar agama tanpa diikuti oleh pemahaman mendalam. Perguruan tinggi harus mampu menyediakan pendidikan agama yang moderat, inklusif dan menekankan nilai-nilai damai (Yasa et al., 2024). Melalui pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, kemanusiaan serta pemahaman multikultur dapat mendorong mahasiswa untuk tidak berpikiran sempit dalam memaknai agama (Al Fitri et al., 2024). Dengan pemahaman agama yang luas, dapat menolak tafsir keagamaan yang eksklusif atau ekstrem.

Kerentanan mahasiswa terhadap radikalisme seringkali disebabkan oleh faktor non-ideologis, seperti perasaan terasing, krisis identitas ataupun masalah pribadi. Karenanya dalam membangun resiliensi mahasiswa perlu juga membangun lingkungan perguruan tinggi yang suportif, lingkungan kampus ini masuk pada aspek sosial dan emosional. Aspek sosial meliputi dukungan sosial teman sebaya dan dosen, dukungan ini terbukti meningkatkan resiliensi mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial berupa komunikasi verbal dan non-verbal, akan lebih siap dalam menghadapi tekanan dan tantangan (Anhar et al., 2024). Sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran radikal. Dukungan sosial ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai dan sikap toleransi yang penting untuk melawan radikalisme. Selain dukungan sosial, lingkungan kampus juga berpengaruh dalam membangun resiliensi mahasiswa. Lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman, sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati. Organisasi mahasiswa, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial dapat memperluas jejaring sosial mahasiswa sehingga dapat menghilangkan mereka dari rasa terisolasi yang sering dimanfaatkan kelompok radikal (Salim, 2020). Organisasi mahasiswa dapat menjadi wadah untuk menyalurkan energi mahasiswa pada kegiatan yang positif dan membangun rasa kebersamaan. Perguruan tinggi perlu secara aktif melakukan pembinaan terhadap organisasi mahasiswa, terutama untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memastikan kegiatan mereka sejalan dengan prinsip moderasi dan toleransi (Anggraeni et al., 2019). Selain faktor lingkungan dan dukungan teman sebaya serta dosen, perlu adanya kontrol dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Kontrol ini masuk dalam aspek emosional, dimana ini termasuk faktor internal yang penting dalam membangun resiliensi mahasiswa (Tri Belan Harjuna & Rinaldi, 2022). Kemampuan mengelola stress, marah, kecewa atau emosi negatif lainnya membuat mahasiswa tidak mudah terprovokasi atau terjerumus pada narasi radikal.

Peran perguruan tinggi dalam membangun resiliensi mahasiswa harus bersifat holistik, tidak cukup hanya melalui kurikulum atau kegiatan seminar dan pelatihan saja. Melainkan harus terintegrasi ke dalam seluruh ekosistem kampus, termasuk kegiatan kemahasiswaan hingga budaya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tngguh secara ideologis dan sosial sehingga tahan terhadap paham radikalisme.

Faktor Penghambat dalam Pembentukan Resiliensi Mahasiswa

Resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat, baik dari internal maupun eksternal. Faktor utama yang menghambat resiliensi adalah paparan media sosial, lemahnya identitas nasional, kurangnya literasi dan minimnya dukungan lingkungan kampus serta keluarga. Pertama paparan media sosial, kemudahan akses dan cepatnya penyebaran informasi menjadi wadah yang efektif bagi penyebaran ideologi radikal. Konten radikal dapat dengan mudah menyebar yang justru dapat memperkuat keyakinan ekstrem individu, sehingga dapat mengurangi kemampuan

kritis mahasiswa untuk menolak ide-ide radikal (Nugroho et al., 2024). Media sosial juga seringkali memuat informasi hoaks, ujaran kebencian dan juga konten yang memicu konflik agama. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh perguruan tinggi melalui program kontra radikalisasi, potensi media sosial yang merusak masih sangat besar jika tidak diimbangi dengan strategi pencegahan yang efektif dan literasi kritis kepada mahasiswa (Beni & Rachman, 2019).

Penting adanya pendidikan literasi media, penguatan moderasi beragama dan strategi kontra radikalisasi yang terintegrasi baik di kampus maupun di media sosial. Kurangnya literasi menjadi faktor penghambat karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk memahami, menganalisis dan menyaring informasi dengan baik. Literasi menjadi dasar pemahaman yang kritis, sehingga dapat membantu mereka untuk membedakan informasi yang benar ataupun palsu terkait propaganda radikal (Maylaffayza et al., 2022). Kurangnya literasi juga dapat menghambat pemahaman ideologi Pancasila, kebhinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama. Mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi radikalisme (Suhari et al., 2021). Kecakapan literasi diperlukan dalam pembentukan resiliensi mahasiswa, disertai dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi bersama dengan kecerdasan emosional dan spiritual sangat berpengaruh terhadap tingkat resiliensi mahasiswa (Hanggara et al., 2024).

Faktor penghambat yang kedua yaitu lemahnya identitas nasional, dimana identitas nasional berperan penting dalam membentuk karakter, sikap dan kesadaran kebangsaan yang kokoh dalam menghadapi paham radikal. Identitas nasional sebagai pertahanan budaya mahasiswa menjadi penting untuk menjaga tradisi dan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Mahasiswa perlu menjadi agen transformasi dalam menjaga nilai-nilai budaya nasional untuk memperkuat resiliensi mereka terhadap paham radikal (Hajri Hendra, 2023). Identitas nasional yang kuat dapat membantu membangun kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme. Pemahaman identitas nasional berhubungan erat dengan sikap nasionalisme, sehingga apabila mahasiswa memiliki identitas nasional yang lemah maka nasionalisme mereka cenderung rendah (Widodo et al., 2022). Selain itu jika identitas nasional lemah, maka nilai-nilai kebangsaan dan pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi negara menjadi rapuh. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap ideologi radikal dan lebih mudah dimobilisasi oleh kelompok radikal (Pakpahan et al., 2021). Perlu adanya program yang memperkenalkan budaya, simbol kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila yang mampu membentuk keterikatan emosional dan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia. sehingga pada akhirnya dapat memperkuat resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme.

Dukungan lingkungan kampus dan keluarga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan resiliensi mahasiswa. Minimnya dukungan sosial dari lingkungan kampus, baik dari dosen, teman sebaya bahkan institusi dapat membuat mahasiswa lebih rentan mengalami tekanan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan meningkatkan resiliensi mahasiswa, termasuk menghadapi tantangan dan tekanan ideologi negatif (Supriyati, 2023). Perguruan tinggi sebagai ruang akademis dan sosial memiliki peran dalam menanamkan etika dan kesadaran kritis. Dukungan lingkungan kampus yang rendah menyebabkan mahasiswa lebih rentan terpengaruh paham radikal karena kurangnya kontrol sosial, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai moderasi. Lingkungan kampus yang pasif dan kurang suportif dapat menghambat pembentukan resiliensi dan memudahkan radikalisme tumbuh subur (Anhar et al., 2024). Selain lingkungan kampus, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan resiliensi mahasiswa. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam menyediakan pengawasan, komunikasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk resiliensi mahasiswa. Tanpa dukungan keluarga yang memadai, mahasiswa memiliki resiko leboh besar untuk terjerumus ke dalam paham radikalisme. dukungan keluarga yang kuat, dapat memberikan basis ketahanan psikologis dan nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa supaya terhindar dari radikalisme (D. Wahyudi & Kurniasih, 2018)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya kontra radikalisme di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan semata, tetapi juga menjadi benteng ideologis dan karakter kebangsaan. Melalui penguatan ideologi, kontra narasi dan penguatan kelembagaan serta komunitas, perguruan tinggi mampu

menciptakan ekosistem yang membentuk resiliensi mahasiswa terhadap radikalisme. resiliensi mahasiswa dapat dibentuk melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, ideologi, sosial dan emosional. Namun pembentukan resiliensi masih menghadapi sejumlah tantangan. Faktor-faktor yang dapat menghambat pembentukan resiliensi diantaranya rendahnya literasi, lemahnya identitas nasional, paparan media sosial, serta minimnya dukungan dari lingkungan kampus dan keluarga. Karenanya perlu adanya integrasi literasi media dan literasi ideologi ke dalam kurikulum wajib perguruan tinggi. Pendidikan agama yang moderat dan kontekstual perlu diperkuat, agar mahasiswa memiliki pemahaman agama yang toleran, terbuka dan inklusif. Kampus harus menjadi ruang aman dan suportif bagi mahasiswa, dengan mendorong interaksi sosial yang sehat dan terbuka antara dosen, mahasiswa dan organisasi kampus. Keterlibatan keluarga dan komunitas luar kampus harus ditingkatkan melalui program pembinaan mahasiswa yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Hukum Universitas Mayjen Sungkono, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mayjen Sungkono, yang telah memberikan masukan ide-ide penelitian yang faktual.

REFERENSI

- Achmad, N., Harahap, R. H., & Ihsan, M. I. (2023). Radicalism movement in higher education in Indonesia: Students' understanding and its prevention. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.1.13>
- Al Fitri, R., Agus, M., & Nurwahid, S. (2024). Implementasi Karakter Keislaman Dalam Mengatasi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 02(02), 53–63.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2019). Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v2i1.15957>
- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). MEDIA SOSIAL DAN RADIKALISME MAHASISWA. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Burhanuddin, N., & Khairuddin, K. (2022). The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 363–391. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>
- Hajri Hendra, P. (2023). ESENSI MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI WUJUD PERTAHANAN BUDAYA PADA MAHASISWA PPKN. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 173–178. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4153>
- Hanggara, A., Pradja, N. S., Rahmat, P. S., Ramadhan, D. J., & Putri, A. (2024). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT RESILIENSI MAHASISWA FKIP UNIKU. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(01), 15–21. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i01.8924>
- Leuape, E. S. (2023). Radikalisme Dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7945>
- Masruroh, U. (2021). Program Kontra-Radikalisasi melalui Pena Tasamuh: Penguatan Kader Fatayat NU di Yogyakarta dalam Bidang Literasi Online dan Media Sosial. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.14421/jkii.v6i2.1187>

- Maunah, A. (2022). Radicalism Among Indonesia's Young Generation: How to Overcome It? *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security*, 1(2), 247–266. <https://doi.org/10.15294/ijctns.v1i2.59803>
- Maylaffayza, H., Kulsum Berlian, U., Oktaviana Ningrum, A., Syarifah Fatimah Ma, M., Al Jami, had, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl Ir Juanda No, ah H., Tangerang Selatan, K., Kunci, K., & Syarifah Fatimah, M. (2022). Gerakan Literasi Mahasantri: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami untuk Mengikis Gejala Intoleransi. *TADDABUR: JURNAL INTEGRASI KEILMUAN*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1vi2i.31548>
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>
- Muhdi, M., Hamdan, H., & Murdan, M. (2023). Strengthening Movement Ideology through The Management of Campus Da'wah Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 779–792. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5244>
- Muhsin, I. (2019). Ideology of Pancasila versus Islamism: Measuring Actions and Reactions of Campus Organs to Permenristekdikti No. 55 of 2018 in UGM and UIN Yogyakarta. *ADDIN*, 13(2), 215. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.7010>
- Nandang, K., Saefullah, S., Abidin, Z., & Rosid, A. (2025). Peran Tauhid Sosial dalam Pembentukan Pemuda Kontra-radikalisasi. *Multidiscience : Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i1.273>
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *HUMANIORUM*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>
- Purwandi, L. (2018). *Radicalism Rising among Educated People? (Research Findings On Professionals, College and High Schools Students)*.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M., & Amin, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3, 47–56.
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315–336. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Saputra, A. (2020, December 20). *Sebarkan Ajaran Teroris di Medsos, Mahasiswa di Kalsel Dibui 6 Tahun*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5302675/sebarkan-ajaran-teroris-di-medsos-mahasiswa-di-kalsel-dibui-6-tahun>
- SETARA Institute. (2019, June 30). *TIPOLOGI KEBERAGAMAN MAHASISWA: SURVEI DI 10 PERGURUAN TINGGI NEGERI*. SETARA. <https://setara-institute.org/tipologi-keberagamaan-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/>
- Suci Dinarti, N., & Anggraeni Dewi, D. (2022). PENTINGNYA PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KALANGAN MAHASISWA UNTUK MENCEGAH PAHAM RADIKALISME. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Suhari, S., Srinawati, D. R., Irnawati, I., & Lestari, B. B. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme melalui Pemahaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Hukum. *Manggali*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1774>
- Supriyati, S. (2023). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA PERANTAU. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1). <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8896>
- Thesalonika Hanabele Okvellia, C., & Setyandari, A. (2022). Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Tahun Ajaran 2021/2022. *Solution : Journal of Counseling and Personal Development*, 4(2), 18–24.

- Tri Belan Harjuna, R., & Rinaldi. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i1.480>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). KONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PIONIR DERADIKALISASI PAHAM AGAMA. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 325. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.365>
- Wahyudi, S. T., & Hadi, S. (2021). PENGOPTIMALAN PERAN PENGGIAT MEDIA SOSIAL DALAM MANANGKAL RADIKALISME DI DUNIA MAYA. *Esensi Hukum*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v3i2.101>
- Widodo, A., Suratman, S., & Salim, N. (2022). Korelasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Pemahaman Identitas Nasional dan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.5310>
- Yasa, E. S., Hamad, I., Syauqillah, M., & Puspitasari, P. (2024). Strategi Menangkal Paham Radikalisme pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Keterlibatan Mahasiswa Universitas Indonesia dalam Aksi Terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 74–91. <https://doi.org/10.31599/6asaxz08>